

Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan dan Metodologi

Idris Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate 20371

ABSTRACT

Living hadith is interpreted more based on the existence of living traditions in society that refer to hadith and its practices according to their needs. As happened to a friend who acted not based on the Prophet's shari'a because in the course of the hadith there will undoubtedly be changes and continuities where the changes are related to the application of growing knowledge. Living sunnah and hadith are not new, only the terms just use the new one. Living hadith is a continuation of what friends and tabi'in practiced in the past. Through the development of the study of living hadith, many methods have been used in its study.

Keywords: *Living hadith, development, methodology*

ABSTRAK

Living hadis dimaknai lebih berdasarkan pada adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang mengacu ke hadis dan amalan-amalannya sesuai dengan kebutuhan mereka. Seperti yang terjadi pada sahabat yang bertindak tidak berdasarkan syari'at Nabi saw karena dalam perjalanan hadis niscaya akan ada perubahan dan kontinuitas dimana perubahan itu berkaitan dengan penerapan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang.. *Living* sunnah maupun hadis bukanlah hal yang baru, hanya istilah nama yang digunakannya saja yang baru. Living hadis merupakan kelanjutan dari apa yang dipraktikkan sahabat dan tabi'in di masa lampau. Melalui perkembangan zaman studi living hadis banyak telah menggunakan metode-metode dalam pengajiannya.

Kata Kunci: *Living hadis, perkembangan, metodologi*

Pendahuluan

Al-Qur'an dan Hadis menjadi rujukan umat Islam, namun pengkajian Alquran dan hadis berkembang sesuai dengan zaman. Dari hadis bisa dilihat tradisi-tadisi yang berkembang di masa Rasulullah saw. tradisi-tradisi ini mengacu kepada Rasulullah saw yang mana di dalamnya syarat dengan ajaran Islam hingga saat ini terus berjalan dan berkembang.

Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga manusia zaman seakrang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam yang sesuai dengan

apa yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., maka hadis menjadi suatu yang hidup dimasyarakat. Istilah yang lazim digunakan untuk memaknai hal tersebut *living sunnah*.¹

Living hadis dimaknai lebih berdasarkan pada adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang mengacu ke hadis dan amalan-amalannya sesuai dengan kebutuhan mereka. Seperti yang terjadi pada sahabat yang bertindak tidak berdasarkan syari'at Nabi saw karena dalam perjalanan hadis niscaya akan ada perubahan dan kontinuitas dimana perubahan itu berkaitan dengan penerapan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang. Jadi tindakan sahabat tersebut bukan berarti mereka ingkar akan tetapi justru mereka menerapkan *living* hadis tersebut. mereka menafsirkan dan mengadaptasikan sunnah Nabi sesuai dengan pertimbangan situasi dan kondisi, pertimbangan kemaslahatan dan kepentingan umum.² Secara singkat, tulisan ini akan mengkaji persoalan *living hadis* dilihat dari perkembangan dan metologinya.

Studi *Living* Hadis

Secara sederhana "*living* hadis" dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad saw. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadits-hadits Nabi. Di sini terlihat adanya pemekaran wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial-budaya dan menjadikan masyarakat Agama sebagai objeknya.³

Karena *living* hadits didefinisikan sebagai gejala yang nampak atau sebagai fenomena dari masyarakat Islam, maka kajian atau studi *living* hadis masuk dalam kategori fenomena dari sosial keagamaan. Bila demikian halnya, pendekatan atau paradigma yang dapat digunakan untuk mengamati dan menjelaskan bagaimana *living* hadis dalam suatu masyarakat Islam dan ilmu sosial. Pendekatan yang dinilai sesuai dengan hal ini adalah pendekatan fenomenologi. Alasannya adalah, menurut G. Van der Leew, bertugas untuk mencair atau mengemati fenomena sebagaimana yang tampak. Dalam hal ini ada tiga prinsip di dalamnya:

- 1) sesuatu itu terwujud;
- 2) sesuatu itu tampak;

¹ Hafizullah dan Fadilah Iffah, "Living Hadis dalam Konsep Pemahaman Hadis", dalam *Jurnal Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 1-2.

²https://www.academia.edu/38405468/Mengenal_Living_Hadis_dari_Perjalanan_Sejarah_nya_docx (Fina Fatmah: Mengenal Living Hadis dari Perjalanan Sejarahnya)

³ M. Khairul Anwar., "Living Hadits" dalam: *Jurnal IAIN Gorontalo*, Vol 12 No 1, 2015, h. 75

3) sesuatu itu tampak dengan tepat maka ia merupakan fenomena.

Penampakan itu menunjukkan kesamaan antara yang tampak dengan yang diterima oleh si pengamat, tanpa melakukan modifikasi.⁴

Sebagai *uswatun hasanah* ketika Nabi bersabda tidak lepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat pada waktu itu, sehingga sangat mustahil jika Nabi bersabda tanpa adanya problem atau masalah yang mendasari beliau bersabda. Jadi hal ini memiliki keterkaitan dengan problem sosio-historis dan kultural pada waktu itu.⁵

Dalam tatanan kehidupan, figur Nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam pada masanya dan sesudahnya sampai akhir zaman, sehingga dari sinilah muncul istilah sebagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, yang semakin kompleks dan diiringi dengan adanya rasa keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadits dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadits yang hidup dalam masyarakat, yang mana istilah lazimnya adalah *living* hadits, atau hadits yang hidup dalam masyarakat.

Perkembangan *Living* Hadis

Nabi Muhammad saw. sebagai penjelas (*mubayyin*) al-Qur'an dan *musyari'* menempati posisi yang penting dalam agama Islam. Selain dua hal tersebut, Nabi berfungsi sebagai contoh teladan bagi umatnya. Dalam rangka itulah, apa yang dikatakan, diperbuat dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw. dikenal dengan hadits yang di dalam ajaran Islam sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an. Dalam perjalanan sejarahnya, ada pergeseran pengertian *sunnah* ke *hadis*. Pergeseran kedua istilah tersebut dapat dilihat dalam uraian di bawah ini. Fazlur Rahman, cendekiawan asal Pakistan mempunyai pemikiran tentang hadits yang berbeda. Pemikiran Fazlur Rahman tentang hadits dapat ditemukan dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Islamic Methodology in History*.⁶ Hadis dalam pandangan Fazlur Rahman adalah *verbal tradition* sedangkan *sunnah* adalah *practical tradition* atau *silent tradition*. Di dalam hadits terdapat bagian-bagian terpenting yaitu *sanad/raawi* dan *matan*. Di dalam perjalanan

⁴ Muhammad A-Fatih Suryadilaga, "Living Hadits dalam Tradisi Sekar Makam". Di *Jurnal Ai-Risalah*, Vol. 13, No. 1, 2013.

⁵ Abdul Mustaqim, dkk., *Paradigma Interaksi Dan Interkoneksi Dalam Memahami Hadits*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2008), h. 5.

⁶ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965)

selanjutnya, terdapat permasalahan berkenaan dengan bagian-bagian hadis tersebut. Nabi Muhammad saw. sebagai pembimbing umat manusia telah banyak memberi hadis dan setelah beliau mangkat, hadis tersebut dari informal menjadi sesuatu yang semi-formal.

Fazlur Rahman memberikan tesis bahwa istilah yang berkembang dalam kajian ini adalah sunnah dahulu baru kemudian menjadi istilah hadis. Hadis bersumber dan berkembang dalam tradisi Rasulullah saw. dan menyebar secara luas seiring dengan menyebarnya Islam. Teladan Nabi Muhammad saw. telah diaktualisasikan oleh sahabat dan tabi'in menjadi praktek keseharian mereka. Fazlur Rahman menyebutnya sebagai *the living tradition* atau Sunnah yang hidup. Dari sini muncullah penafsiran-penafsiran yang bersifat individual terhadap teladan nabi. Dari sini timbul suatu pandangan yang berbeda di kalangan sahabat satu dengan yang lain, ada yang menganggap sebagai sunnah dan yang lain tidak. Muncul istilah sunnah Madinah, sunnah Kufah dan sebagainya.

Dalam sejarah Islam, tindakan sahabat Rasulullah saw. yang tidak disyari'atkan oleh nabi dikenal dengan sebutan awwaliyat.⁷ Namun istilah tersebut tidak lazim dipakai dalam tradisi ilmu fiqh atau hadis. Di dalam persoalan fiqh, sumber pengetahuan keislaman selain dari Nabi Muhammad saw., dapat juga diperoleh melalui sahabat dan generasi sesudahnya tabi'in. Kedua generasi tersebut dianggap memahami kehadiran misi Nabi Muhammad saw. dan ajaran-ajarannya dengan baik dibanding dengan generasi yang lain. Hampir senada dengan tradisi fiqh dalam tradisi hadis, cakupan sumber materi hadis tidak saja dari Nabi Muhammad saw., melainkan dapat juga dari sahabat dan tabi'in. Mereka tersebut melakukan ijtihad dan kemudian dijadikan model bagi ulama sesudahnya. Dari sinilah kemudian muncul diskursus hadis mawquf dan maqtu'.

Dalam kerangka di atas, Fazlur Rahman,⁸ menggambarkan konsep evolutif syari'ah yang dalam tataran generasi awal setelah Rasulullah saw. dikenal dua sumber atau metode dalam memahami syari'ah. paling tidak ada dua sumber, yaitu, sumber tradisional yang mencakup al-Qur'an dan hadis merupakan sumber pertama dan sumber kedua adalah akal dan pemahaman manusia diperlukan seiring dengan perkembangan zaman dan seiring dengan kebutuhan manusia. Sumber pertama disebut dengan ilmu dan sumber kedua disebut dengan fiqh. Walaupun keduanya dibedakan, namun keduanya identik dalam pokok pembahasannya. Secara umum keduanya diterapkan sebagai ilmu pengetahuan,

⁷ Husein Shahab, "Pergeseran antara Sunnah Nabi dan Sunnah Sahabat: Perspektif Fiqh dalam al-Hikmah", *Jurnal Studi-studi Islam*, No. 6, 1992, h. 44.

⁸ Fazlur Rahman, *Islami*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1994), h. 141-142.

seperti ilmu bahasa Arab dan ilmu agama. Ilmu dan fiqh pada awalnya merupakan suatu yang komplementer.

Pada perkembangannya, ketika studi-studi masalah agama telah meluas, maka fiqh hanya terbatas dalam persoalan keagamaan tertentu saja. Fiqh sebagai suatu yang identik dengan ilmu hukum setelah kumpulan pengetahuan yang terkait distandarisasi dan dimapankan sebagai sebuah sistem yang obyektif. Demikian demikian, fiqh berkembang menjadi suatu ilmu yang sebelumnya hanya sebatas pemahaman atas al-Qur'an dan hadis. Hal tersebut terjadi pada saat masyarakat membutuhkan pranata hukum dalam mengakomodasi kehidupannya yang terus berkembang.

Dua bentuk perkembangan keilmuan yang terjadi di dunia Islam, khususnya pada awal perkembangannya mengisyaratkan adanya sebuah tradisi yang hidup dan bersumber dari tokoh sentralnya, Nabi Muhammad saw. Nuansa fiqh lebih dominan dibandingkan dengan sumbernya, sunnah atau hadis. Garis syari'at pun ditentukan untuk mengatur hal tersebut.

Dalam dimensi historisnya, nampak bahwa sahabat menjadi sesuatu yang istimewa karena sahabat merupakan generasi yang terbaik karena telah bergaul dengan Rasulullah saw. Tradisi sahabat yang tidak ada pada masa Rasulullah saw. sebetulnya banyak sekali, namun yang terekam oleh Sarafudin al-Musawi dalam al-Nash wa al-Ijtihad 97 buah yang dapat diprinci sebagai berikut: masa Abu Bakar 15 kasus, Umar ibn al-Khattab 55 kasus, Usman ibn Affan 2 kasus, Aisyah 13 kasus, Khalid ibn Walid 2 kasus, Mu'awiyah 10 kasus. Kasus-kasus tersebut misalnya shalat tarawih, takbir empat dalam salat janazah, khutbah Jum'at dengan duduk, sholat Id belakangan baru khutbahnya. Namun, dari beberapa kasus sunnah sahabat tersebut ada yang terus terpelihara dan dilakukan menjadi kebiasaan dan ada pula yang hilang dan menjadi tidak populer lagi. Dari hal ini, Husein Shahab mengungkapkan adanya miskonsepsi yang menyebabkan pergeeran tersebut, yaitu konsepsi tentang sahabat, imamah, hadis dan ijtihad.

Seiring dengan luasnya kekuasaan Islam sunnah akhirnya meluas ke berbagai daerah dan ia disepakati. Oleh karena itu, hadis berkembang luas dan ia ada merupakan suatu fakta yang tidak terelakkan dalam sejarah. Mereka ini sangat hafal terhadap apa yang didengar dan dilihat dari anutan mereka. Melalui fenomena ini Fazlur Rahman menganggap berdosa secara historis.⁹ Namun, kontroversi yang muncul adalah kapan hadis dibukukan? Ini merupakan perdebatan yang sengit di kalangan orientalis dan pemikir Islam.

⁹ Muhammad Mahfud, "Living Hadis: Sebuah Kajian Epistemologi" dalam Jurnal *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, 2018, h. 15-16.

Sampai di sini, sunnah sudah menjadi opini publik sampai pada abad ke-2 H. sunnah sudah disepakati oleh kebanyakan ulama dan dipresentasikan sebagai hadis. Hadis adalah verbalisasi sunnah. Oleh karena itu, Fazlur Rahman menganggap upaya reduksi sunnah ke hadis ini telah memasung kreativitas sunnah dan menjerat ulama Islam dalam memasang rumusan yang kaku.

Fazlur Rahman lebih jauh mengungkap kekakuan dalam hal ini membuat mereka akan terjerebab pada vonis yang tidak sedap, yaitu ingkar al-sunnah. Inilah yang membedakan dengan kajian terhadap al-Qur'an. Penafsiran seseorang terhadap al-Qur'an bagaimanapun keadaannya baik liberal maupun sangat liberal tidaklah dianggap sebagai sebuah penyelewengan sehingga dijuluki sebagai seorang yang ingkar al-Qur'an.

Fazlur Rahman memberikan defenisi hadis sebagaimana yang ditulis dalam bukunya: *The Islamic Methodology in History*:

We have said repeatedly -perhaps to the annoyance of some readers - that hadith, although it has as its ultimate basic the Propethic Model, represents the workings of the early generations on that model. Hadith, in fact is the sum total of aphorism formulated and put out by muslims them selves, ostensibly about the prophet although not without an ultimate historical touch whith the prophet. Its very aphoristic character shows that is not historical It is rathergigantic and monumental commentary on the Prophet by the early community.

Dengan demikian, kaum muslimin sepakat menerima sunnah dan menisbatkannya kepada Nabi Muhammad saw. Kemudian sunnah tersebut diformulasikan dalam bentuk verbal dan kemudian disebut dengan istilah hadis. Dari sini jelas, bahwa sunnah merupakan proses kreatif yang terjadi terus menerus sedangkan hadis adalah pembakuan secara kaku.

Berbeda dengan pemikiran Fazlur Rahman, Jalaluddin Rakhmat dalam sebuah artikel yang berjudul "Dari Sunnah ke Hadis atau sebaliknya?" dimuat dalam buku *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* mengemukakan sebaliknya. Ia tidak setuju tentang yang pertama kali beredar di kalangan kaum muslimin adalah sunnah. Baginya, yang pertama kali adalah hadis. Tesis ini dibuktikan dengan data historis di mana ada sahabat yang menghafal dan menulis ucapan Nabi Muhammad saw.

Dari pemikiran Fazlur Rahman dan Jalaluddin Rakhmat tersebut dapat dikompromikan bahwa tradisi hadis dan sunnah sebenarnya terjadi bersamaan. Hadis yang Rahman menyebut sebagai tradisi verbal sudah ada sejak masa Rasulullah saw. Demikian juga sunnah ada dan terus menerus dijaga oleh generasi sesudah nabi setelah pemegang otoritas wafat. Sampai hal tersebut

menjadi sebuah kenyataan dalam sejarah bahwa terdapat sejumlah pemalsuan hadis (tradisi verbal) untuk mengukuhkan pendirian mereka masing-masing. Fenomena ini ulama membuat epistemologi keilmuan hadis yang digunakan sebagai penelitian terhadap hadis. Banyak hadis yang tidak lolos dalam teori-teori yang yang diajukan ulama dan yang lolos hanya sedikit saja.

Tentunya, *living* hadis tidak dimaknai sama persis dengan pemikiran Fazlur Rahman di atas. *Living* hadis lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadis. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupan pelaksanaannya. Namun, prinsip adanya lokalitas wajah masing-masing bentuk praktik di masyarakat ada. Bentuk pembakuan tradisi menjadi suatu yang tertulis bukan menjadi alasan tidak adanya tradisi yang hidup yang didasarkan atas hadis. Kuantitas amalan-amalan umat Islam atas hadis tersebut nampak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Demikian juga terhadap masalah *awwaliyyat* yang lahir dalam sejarah Islam, di dalamnya mengindikasikan adanya keberlanjutan suatu perbuatan yang disandarkan kepada hadis. Nampak dari hasil survey yang dilakukan bahwa ada tradisi yang timbul dan tenggelam. Adanya berbagai kegiatan keagamaan dalam sejarahnya lebih banyak berbasis politik. Hal tersebut terkait erat dengan pengembangan Islam yang tidak hanya murni terkait erat dengan agama dan pemerintahan saja. Namun, beberapa pemerintahan pada masa nabi dan sesudahnya kedua persoalan tersebut dijadikan pijakan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.¹⁰

Berbagai Model *Living* Hadis

Adanya pergeseran pandangan tentang tradisi Nabi Muhammad saw. yang berujung pada adanya pembakuan dan menjadikan hadis sebagai suatu yang mempersempit cakupan sunnah, menyebabkan kajian *living* hadis menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam. Kenyataan yang berkembang di dalam masyarakat mengisyaratkan adanya berbagai bentuk dan macam interaksi ummat Islam dengan ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an tersebut. Penyebabnya tidak lain adalah adanya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diaksesnya. Selain itu, pengetahuan yang terus berkembang melalui pendidikan dan peran para juru da'i dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam. Justru di sinilah, masyarakat merupakan objek kajian dari *living* hadis. Karena di dalamnya termanifestasikan interaksi antara hadis sebagai ajaran Islam dengan masyarakat dalam berbagai bentuknya.

¹⁰ Muhammad Mahfud, "Living Hadis...", h. 18-19.

Sebagaimana Rumi yang menceritakan bagaimana tiga orang India yang mencoba menerka dan menilai seekor gajah dalam kegelapan. Tentu hasilnya tidak sama persis satu dengan yang lain karena mustahil melihat di dalam suatu ruang yang gelap. Oleh karena itu, kesimpulan yang didasarkan hanya berdasarkan rabaan telapak tangan semata. Bagi orang yang menyentuh kaki gajah langsung berkesimpulan bahwa gajah itu seperti pilar yang besar. Sementara bagi orang yang menyentuh telinga gajah tentu berkesimpulan gajah bentuknya tipis seperti kipas. Namun, jika yang disentuh itu bagian belalainya maka kesimpulannya adalah gajah binatang seperti pipa air. Setelah itu, ruangan tersebut dinyalakan api atau lilin, maka mereka tentu menyadari apa terhadap kesimpulan yang mereka lakukan tidak semuanya benar.

Kecenderungan di atas sama halnya dengan hal yang lazim berlaku di masyarakat Indonesia yang memahami dan menghampiri agamanya. Di antara mereka ada yang menekankan dimensi intelektualnya. Sehingga dalam keberagaman cenderung mencari dalil yang ada dalam al-Qur'an dan hadis. Namun ada juga yang mengedepankan dimensi mistik, sosial, dan ritual. Tentu cara dan pendekatan yang mereka gunakan berbeda-beda. Hal tersebut mengingatkan akan peristiwa yang dialami putra-putra Nabi Ya'qub as. dalam mencari Yusuf di Mesir yang diminta memasuki gerbang dalam berbagai pintu. (Q.S. Yusuf (12): 67).

Di dalam masyarakat sebagai suatu tempat berinteraksi antara satu manusia dengan manusia yang lain memiliki bentuk yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam merespons ajaran Islam, khususnya yang terkait erat dengan hadis. Ada tradisi yang dinisbatkan kepada hadis Nabi Muhammad saw. dan kental dilaksanakan oleh berbagai negara seperti Mesir dan sebagainya terdapat praktik khitan perempuan. Sementara di negara Indonesia yang masuk dalam kategori agraris masih banyak ditemukan adanya praktek magis. Di antara tradisi ada juga yang mengisyaratkan akan tujuan tertentu. Namun, kadang-kadang, tradisi yang dinisbatkan pada hadis hanya sebatas tujuan sesaat untuk kepentingan politik. Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa hadis Nabi Muhammad saw. yang menjadi acuan ummat Islam telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas.

Living hadis mempunyai tiga model yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktik. Uraian yang digagas ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan di satu ranah dengan ranah lainnya terkadang saling terkait erat. Hal tersebut dikarenakan budaya praktik umat Islam lebih menggejala dibanding dengan dua tradisi lainnya, tradisi lisan dan praktik.

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living* hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, pesantren dan lain

sebagainya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw yang terpampang dalam berbagai tempat tersebut.

Model *living* hadis selanjutnya adalah tradisi lisan sebagai fokus kajian penulis. Tradisi lisan dalam *living* hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat subuh di hari Jum'at.¹¹

Metodologi *Living* Hadis

Penentuan metode penelitian yang dapat dipergunakan dalam sebuah penelitian sangat tergantung pada kapasitas dan profesionalitas peneliti serta tujuan penelitian. Diakui atau tidak kajian-kajian ilmiah dalam lingkup tafsir hadis, studi ilmu al-Qur'an dan Hadis umumnya mengambil empat bentuk yaitu: tiga bentuk pertama mengarah pada fenomena budaya y.titu: studi teks (interpretasi teks), studi pembacaan kembali terhadap teks (reinterpretasi teks), rekonstruksi teks. Keempat adalah studi tentang fenomena sosial muslim yang terkait dengan teks al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw.¹²

1. Studi Teks (Interpretasi Teks).

Studi ini mengarah kepada: kitab-kitab hadis secara parsial maupun total. apa saja kitab-kitab hadis yang ada dan teks-teks hadis yang ada dalam kualitasnya. Konsep Ulumul Hadis, berkaitan dengan berbagai teori yang ditawarkan oleh ulama, pemaknaan terhadap teks hadis tertentu, bagaimana hadis tersebut dipahami dan diaplikasikan oleh para ulama.¹³

Karenanya penelitian library research yang bertujuan mendeskripsikan kitab, konsep ilmu, pemikiran tokoh tertentu adalah menggunakan paradigma positivistik yang bisa saja pengumpulan datanya secara kualitatif maupun kuantitatif. Dalam kajian Ulum al-Hadis sering menggunakan istilah kajian pustaka tekstual yang lebih menekankan pada pemaparan kembali apa yang tertuang dari teks-teks yang ada.

2. Studi Pembacaan Kembali terhadap Teks (Reinterpretasi Teks)

Pada bentuk kedua ini kajian diarahkan kepada upaya pembacaan kembali teks-teks yang ada, konsep-konsep yang ada ataupun pemahaman yang ada sesuai konteks yang berbeda. Meskipun pada bentuk kedua ini juga tetap menjadi teks-

¹¹ M. Khoiril Anwar, "Living Hadis" dalam *Jurnal Farabi*, Vol. 12 No. 1, 2015, h. 74

¹² Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an Qira'ah Mu'asirah*, (Damaskus: al-Ahalli, 1990), h. 131-134.

¹³ M. Mansyur, *Metodologi Penelitian: Livitrg Qw'an dan Living Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 132.

teks yang ada sebagai rujukan utama yang berbeda adalah penelitian library research yang bentuknya bisa kualitatif maupun kuantitatif menggunakan paradigma kritis rasionalis.

Bentuk penelitian ini di samping mendeskripsikan tentang teks, konsep ataupun pemahaman tertentu, juga menelusuri sebab-sebab muncul dan dimunculkannya oleh para tokoh. Melalui pendekatan mikro dan makro realitas historisnya, serta mencari korelasi dengan realitas yang berbeda, dengan tetap menggunakan teori, konsep pemikiran para pakar hadis sebelumnya serta memberi interpretasi baru terhadap realitas yang berbeda. Termasuk dalam kategori reinterpretasi teks ini adalah kritisasi terhadap teori, konsep, pemikiran yang ada dengan tanpa memberikan solusi teori baru atau modifikasi teori.

3. Rekonstruksi Teks.

Rekonstruksi Teks yaitu penelitian yang lebih mengarahkan pada upaya kritis terhadap teori atau konsep pemikiran dan pemahaman yang ada dengan memberikan solusi baik membangun teori baru atau memodifikasi teori sebelumnya untuk menjawab realitas saat ini.

Bentuk penelitian ini di samping menjelaskan teori, konsep ataupun pemahaman dan kritik juga memperkenalkan teori atau konsep baru yang dianggap lebih argumentatif dalam memaknai dan memahami Rasulullah saw. dalam konteks saat ini. Penelitian *library research* yang bentuknya kualitatif di samping menggunakan standar penelitian bentuk kedua, sekaligus interkoneksi teoritis dengan ilmu-ilmu lain seperti Sosiologi, Psikologi, Historis dan lain sebagainya.

Sikap kritis yang diperlukan dalam memahami hadis-hadis Rasulullah saw, dilandasi dengan realitas historis transmisi hadis ke dalam teks-teks hadis. Yaitu:

- 1) Hadis sebagai bentuk ideal teladan dari Rasulullah saw. harus diikuti, telah ditransmisikan dalam wacana verbal, yaitu laporan sahabat tentang Rasulullah saw kepada generasi semasa atau sesudahnya.
- 2) Ummat Islam dalam meneladani Rasul saw merujuk dari teks-teks hadis.aa Sementara Rasulullah saw. tidak pernah memberikan teks-teks hadis dan pemahamannya dalam bentuk baku untuk diteladani.
- 3) Teks-teks hadis juga memuat tradisi praktikal dan verbal para sahabat dan generasi awal Islam yang dianggap merujuk dari teladan Rasulullah saw sebelum terkodifikasi ke dalam kitab-kitab hadis.
- 4) Masuknya interpretasi dan adanya perbedaan pemahaman hadis yang dipengaruhi perbedaan metode, latar belakang syarah al-hadis, perbedaan dalam melihat fungsi hadis apabila dikaitkan dengan al-Qur'an.

Selain itu realitas keteladanan ideal Rasulullah saw yang menyejarah telah mentransmisikan diri dalam bentuk teks-teks hadis serta dogmatisasi teks-teks hadis dan pemahamannya, pada dasarnya merupakan problem paling krusial dalam

memahami hadis Rasulullah saw. Bagaimanapun juga hilangnya kesadaran sejarah transmisi hadis ke dalam teks-teks hadis telah mengimbas kepada adanya dogmatisasi teks-teks hadis dan pemahaman terhadapnya sebagai suatu yang normatif, Ilahiyah, transendental, statis, final dengan kesakralan dan keabadian maknanya. Tidak ada lagi orang yang dianggap memiliki otoritas dan kapabilitas sebagaimana yang dimiliki para ulama mutaqqadimin.

Dapat ditegaskan bahwa rekonstruksi pemahaman terhadap teks-teks hadis Rasulullah saw merupakan satu kebutuhan karena mengingat untuk mengkaji pemahaman hadis secara mendalam, bukan hanya melakukan reinterpetasi tetapi juga harus mengupas aspek metodologinya sebagai satu prjakan yang kuat, argumentatif dan konsisten dalam memandang dan memecahkan suatu permasalahan. Rekonstruksi berarti pembangunan kembali. Melalui rekonstruksi konsep-konsep pemahaman hadis dibangun kembali dan mengkritisi beberapa konsep yang dianggap bermasalah, yakni dengan menawarkan beberapa konsep yang merupakan modifikasi dan beberapa konsep yang sudah ada.

Berpedoman dari berbagai teori yang dikemukakan oleh para Ulama Hadis, maka rekonstruksi pemahaman terhadap teks-teks hadis Rasulullah saw merupakan suatu kebutuhan, mengingat untuk mengkaji pemahaman hadis secara mendalam tidak hanya melakukan reinterpetasi tetapi juga harus mengupas aspek metodologi. Beberapa metode yang ikut berperan dalam rekonstruksi ini adalah : metode Historis dan metode Hermeneutika.

a. Metode Historis.

Metode Historis maksudnya: adanya proses analisa kritis terhadap peninggalan masa lampau, tidak termasuk historiografi. dengan memenuhi dua standar ilmiah yaitu:

- 1) Mampu menentukan fakta yang dapat dibuktikan,
- 2) Adanya penilaian kritis terhadap dokumen sejarah.¹⁴

Metode ini dipergunakan untuk menguji otentisitas atau validitas sumber dokumen (teks-teks hadis) sebagai peninggalan masa lampau yang dijadikan rujukan yaitu : mengupas otentisitas teks-teks hadis, dari aspek sanad maupun matan.¹⁵ Secara historis sumber dokumen (tek-teks hadis) tersebut dapat diyakini sebagai laporan tentang hadis Rasulullah saw.

Dalam kritik sumber dokumen ada dua aspek yang diteliti yaitu kritik eksternal dan klitik internal. Kdtik eksternal diarahkan untuk menentukan

¹⁴ Tlouis Gottschalk, *Understanding History a Primer of Historical Method*, (New York: Alfred A. Knof, 1956), h. 193.

¹⁵ Sartono Kartodirdjo, *Metode Penggunaan Dokumen*, (Jakarta: Gramedia, 1977), h. 62.

keotentikan dokumen. Untuk membuktikan keotentikan dokumen dapat dilakukan dengan melihat material / fisik dokumen berkaitan dengan keaslian/ orisinalitas dokumen dan siapa yang menjadi sumber informasi. Karena itu dalam meneliti hadis tidak bisa kalau hanya menyandarkan kepada satu kitab saja, tetapi dengan banyak sumber mulai dari perawi tingkat sahabat sampai kepada mukharrij. Kajian terhadap sumber dokumen diarahkan kepada semua orang yang terlibat dalam transmisi hadis.

Adapun kritik internal diarahkan untuk meneliti keabsahan isi dokumen atau matan hadis, yaitu matan hadis tersebut secara historis harus dapat dibuktikan sebagai sesuatu yang berasal dari Rasulullah saw. Secara internal dikatakan tidak ada satu pun bukti historis yang bisa menolak keabsahan sebuah hadis. Kajian kritik internal difokuskan kepada matan hadis, untuk diteliti keabsahan kandungan matan hadis secara historis yaitu dengan dua kriteria, yaitu:

- 1) Matan hadis tersebut secara historis dapat dibuktikan sebagai hadis Rasulullah saw. atau disampaikan Rasulullah saw.
- 2) Tidak ada bukti historis yang menolak hal tersebut sebagai hadis Rasulullah saw. sebagaimana kajian sejarah pada umumnya saksi bisu manusia dan minimnya data menjadi problem yang sering muncul.

Sahabat memiliki peran penting dalam periwayatan hadis. Karena mereka adalah sumber primer. Sebagai sumber primer sahabat harus diteliti sebagaimana perawi lainnya. Persyaratan perawi primer antara lain:

- 1) haruslah merupakan sahabat Rasul saw yang mendapat berita dari Rasulullah saw. dapat dibuktikan secara historis, geografis, maupun kronologis.
- 2) saksi primer merupakan orang yang memiliki kredibilitas sebagai saksi utama, yaitu memiliki kredibilitas intelektual yang tinggi maupun kepribadian yang terpuji.
- 3) harus ada sahabat lain yang menjadi saksi primer yang menjadi pendukung (syahid) dengan memiliki kredibilitas yang sama.
- 4) jika tidak ditemukan saksi primer pendukung maka harus tidak ada penolakan dari sahabat saksi sekunder terhadap berita dan si pembawa berita.¹⁶

b. Metode Hermeneutika.

Ketika merekonstruksi aspek pemahaman hadis hermeneutika hadis, mengutip apa yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman tentang beberapa konsep dalam memahami al-Qur'an yaitu : melihat makna teks. latar belakang, ide moral yang dituju dan aplikasi pemahaman. sa Meskipun hadis Rasulullah saw memiliki kekhasan tersendiri seperti periwayatan bi al-makna dan terdapat banyaknya kitab

¹⁶ <http://repository.radenfatah.ac.id/22642/1/Makalah.pdf>(diakses

hadis dengan berbagai karakteristik, namun secara umum metode Hermeneutik pada pemahaman hadis dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek, yaitu : memahami dari aspek bahasa, memahami konteks historis, mengkorelasikan secara tematik-komprehensif dan integral dan memaknai teks.¹⁷

Penutup

Living hadis lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadis. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupan pelaksanaannya. Namun, prinsip adanya lokalitas wajah masing-masing bentuk praktik di masyarakat ada. Bentuk pembakuan tradisi menjadi suatu yang tertulis bukan menjadi alasan tidak adanya tradisi yang hidup yang didasarkan atas hadis. Kuantitas amalan-amalan umat Islam atas hadis tersebut nampak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. *Living* sunnah maupun hadis bukanlah hal yang baru, hanya istilah nama yang digunakannya saja yang baru. *Living* hadis merupakan kelanjutan dari apa yang dipraktikkan sahabat dan tabi'in di masa lampau. Namun seiring perkembangan zaman studi *living* hadis memiliki beberapa metodologi dalam menhkaji hadis pada perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Abdul Mustaqim, dkk., *Paradigma Interaksi Dan Interkoneksi Dalam Memahami Hadits*, Yogyakarta : Sukses Offset, 2008
- Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965
- Fazlur Rahman, *Islami*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1994
- Goys Keraf, *Kornposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, Jakarta: Flores Nusa Indah. 1984
- Hafizullah dan Fadhilah Iffah, “ Living Hadis dalam Konsep Pemahaman Hadis”, dalam *Jurnal Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*, Vol. 1, No. 1, 2021
- Husein Shahab, “Pergeseran antara Sunnah Nabi dan Sunnah Sahabat: Perspektif Fiqih dalam al-Hikmah”, *Jurnal Studi-studi Islam*, No. 6, 1992
<http://repository.radenfatah.ac.id/22642/1/Makalah.pdf>(diakses
https://www.academia.edu/38405468/Mengenal_Living_Hadis_dari_Perjalanan_Sejarahnyadocx (Fina Fatmah: Mengenal Living Hadis dari Perjalanan Sejarahnya)
- M. Khairul Anwar., “Living Hadits” dalam: *Jurnal IAIN Gorontalo*, Vol 12 No 1, 2015
- M. Khoiril Anwar, “Living Hadis” dalam *Jurnal Farabi*, Vol. 12 No. 1, 2015

¹⁷ Goys Keraf, *Kornposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, (Jakarta: Flores Nusa Indah. 1984), h. 2-3 .

- M. Mansyur, *Metodologi Penelitian: Livitrg Qw'an dan Living Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007
- Muhammad A-Fatih Suryadilaga, "Living Hadits dalam Tradisi Sekar Makam". Di *Jurnal Ai-Risalah*, Vol. 13, No. 1, 2013.
- Muhammad Mahfud, "Living Hadis: Sebuah Kajian Epistemologi" dalam *Jurnal Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, 2018
- Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an Qira-'ah Mu'asirah*, Damaskus: al-Ahalli, 1990
- Sartono Kartodirdjo, *Metode Penggunaan Dokumen*, Jakarta: Gramedia, 1977
- Tlouis Gottschalk, *Understanding History a Primer of Historicol Method*, New York: Alfred A. Knof, 1956